

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan kehidupan manusia, setiap individu harus melewati berbagai masa pertumbuhan hingga akhirnya ada pada tahapan lanjut usia. Perjalanan kehidupan manusia tentu berhadapan dengan berbagai tantangan kehidupan, tiap usia berhadapan dengan tantangannya sendiri. Gereja haruslah hadir sebagai bagian yang ikut menolong jemaatnya menghadapi tantangan hidup. Salah satu hal yang dapat dilakukan gereja ialah pendampingan pastoral.

Pendampingan pastoral merupakan dua kata yang memiliki makna pelayanan. Penggunaan kata pendampingan dapat diartikan sebagai kegiatan bahu-membahu atau kemitraan, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Sedangkan istilah pastoral yang merujuk dari kata pastor yang secara praktis memiliki makna merawat atau memelihara. Berdasarkan pemakaian istilahnya, pendampingan pastoral dapat dimaknai sebagai pertolongan kepada sesama secara utuh, yaitu dari sisi jasmani, mental, sosial, dan rohani dengan bersifat pastoral.¹ Pendampingan pastoral dapat dikatakan sebagai suatu panggilan dalam pelayanan yang dilakukan dalam kesadaran untuk menolong individu atau komunitas yang menghadapi berbagai permasalahan sehingga permasalahan tersebut tidak

¹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2023), 9–10.

menjadi penghambat perkembangan suatu individu dalam berbagai aspek kehidupannya. Pendampingan pastoral diperlukan bagi semua jenjang usia dengan masalah dan penanganannya sendiri termasuk di dalamnya orang lanjut usia.

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok manusia yang telah berada di usia tua, secara fisik mereka ini mengalami proses penuaan yang terlihat dari perubahan fisik. Lanjut usia juga merupakan tahap akhir perkembangan daur kehidupan manusia.² Proses menjadi tua merupakan proses alami bagi setiap manusia yang dikaruniai umur panjang. Secara umum yang dikategorikan berada di kelompok lanjut usia ini adalah manusia yang berdasarkan usia berada di angka 60 tahun ke atas. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 yang mendefinisikan lanjut usia sebagai orang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih.³ World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia, mengategorikan lanjut usia ke dalam tiga kelompok yaitu, usia lanjut yang berada di rentang usia 60-74 tahun, usia lanjut tua berada di usia 75-90 tahun dan usia sangat tua yaitu usia di atas 90 tahun. Sedangkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengategorikan lanjut usia berdasarkan usia yang berbeda dari WHO yaitu yang meliputi, kategori pra-lanjut usia (Pra-LU), yaitu mereka yang tergolong berada di usia 60-69 tahun, kategori lanjut usia (LU) dengan usia dari 70-79 tahun dan kategori lanjut usia akhir yaitu

² Nugroho W, *Keperawatan Generontik Dan Geriatrik*, 3 ed. (EGC, 2012). 7

³ Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Legis. No. 13 Tahun 1998 (1998).

mereka dengan usia 80 tahun ke atas.⁴ Berdasarkan definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia (lansia) adalah individu yang tergolong berada di usia 60 tahun ke atas.

Dengan bertambahnya usia, seorang yang telah mencapai tahap lansia ini tentu akan berhadapan dengan berbagai perubahan yang menyebabkan permasalahan hidup baik itu dari aspek fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Secara fisik, seorang lansia akan mengalami perubahan bentuk fisik bahkan sampai penurunan fungsi organ tubuh yang menyebabkan mereka rentan mengalami berbagai masalah yang mempengaruhi fisik, hubungan sosial, mental bahkan spiritualnya. Perubahan fisik seorang lansia bisa terlihat dari warna rambut yang mulai putih beruban, timbulnya kerutan atau keriput di wajah, hilangnya gigi, menurunnya daya penglihatan, pendengaran hingga daya ingat.⁵ Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lansia. Pada aspek sosial seorang lansia, perubahan yang terjadi dapat dihubungkan dengan adanya penurunan daya pendengaran.⁶ Ketika terjadi penurunan daya pendengaran, lansia akan kesulitan dalam berkomunikasi secara normal karena dialog yang dilakukan menjadi tidak sambung, sehingga menyebabkan adanya ketidaknyamanan yang kemudian mendorong lansia untuk menutup diri dan tidak mau bersosialisasi. Hal lain yang mempengaruhi aspek ini yaitu ada stigma sosial yang mengatakan bahwa mereka sudah tidak lagi produktif. Stigma sosial ini,

⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., "Berhaji Dan Lansia," 7 Juni 2023, <https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Berhaji-Dan-Lansia>. Diakses pada 14 April 2025 Pukul 05:48 WITA

⁵ Aditya Cahyadi dkk., "Menjaga Kesehatan Fisik Dan Mental Lanjut Usia Melalui Program Posyandu Lansia," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum* 1, no. 1 (2022): 53, <https://doi.org/10.32492/dimas.v1i1.568>.

⁶ Ellysa Angguman Putri dkk., "Pengaruh Presbikusis Terhadap Kualitas Hidup Lansia," *Medula* 13 Nomor 4 (2023): 16.

membuat lansia merasa tidak lagi dapat memberikan sumbangsih pada kehidupan bersama, yang pada akhirnya mempengaruhi mental mereka. Salah satu hal yang mempengaruhi mental lansia ialah penurunan fungsi kognitif, hal ini menyebabkan lansia menjadi gampang tersinggung.⁷ Pengaruh aspek psikologi, mereka yang berada di usia lanjut cenderung mengalami sindrom sarang hampa yaitu keadaan ketika mereka mengalami kesepian relasional oleh karena keterpisahan dengan anak-anak mereka atau bahkan kepergian pasangan hidup.⁸ Ada juga pengaruh aspek spiritual seperti kehilangan makna hidup bahkan ketakutan akan kematian. Perasaan kehilangan makna hidup yang dialami lansia dipengaruhi oleh berbagai keadaan di antaranya kehilangan pasangan hidup dan mengalami perubahan peran sosial.⁹ Berbagai permasalahan ini menyebabkan para lansia merasa terasing, disingkirkan, kesepian bahkan merasa tidak berguna. Hal ini mereka rasakan dari lingkungan rumah, sosial bahkan dalam kehidupan persekutuan gereja.

Jemaat GMIT Diaspora Danau Ina (JDDIO) merupakan gereja yang memiliki jumlah jiwa sekitar 1878 orang. Jumlah ini terbagi dalam berbagai kategorial, mulai dari PART, pemuda, kaum bapak dan kaum perempuan.¹⁰ Untuk kategorial lansia belum tertera dalam data statistik jemaat, sehingga digabungkan dalam kategorial kaum bapak atau kaum perempuan. Namun,

⁷ Yehezky Debora Mustamu dan Yanto Paulus Hermanto, "Penurunan Kemampuan Kognitif dan Mental Jemaat Lansia: Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 240, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.463>.

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Lanjut Usia Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (BPK Gunung Mulia, 2009), 410.

⁹ Hutagalung, Agustina dan Rencan Carisma Marbun, "Spiritualitas sebagai Kekuatan di Masa Tua: Pendekatan Pastoral yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 231, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.481>.

¹⁰ "Data Base Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa 2024," t.t.

berdasarkan data dari tiap rayon, jumlah lansia atau jemaat yang berusia 60 tahun ke atas sebanyak 65 orang.

Unit pelayanan lanjut usia baru dibentuk pada tahun 2024 awal karena mempertimbangkan kebutuhan jemaat. Dengan adanya unit pelayanan lansia, pelayanan dapat lebih menyentuh dimensi kehidupan lansia serta menjawab kebutuhan lansia. Bertolak dari konteks jemaat yang berada di area kota dan dekat dengan berbagai perguruan tinggi membuat sebagian besar anggota jemaatnya merupakan kaum muda. Hal ini menjadi unik untuk membahas lansia dan berbagai pelayanannya di GMIT Diaspora Danau Ina. Sebagai jemaat minoritas, pelayanan kepada mereka belum optimal. Meskipun ada program pelayanan yang dirancang, namun tidak berjalan lancar karena berbagai faktor.

Dalam wawancara bersama koordinator kategorial lansia, narasumber mengatakan bahwa gereja hanya merancang program tetapi tidak ada tindak lanjut untuk memastikan program tersebut terlaksana. Partisipasi lansia dalam ibadah-ibadah juga masih minim. Dari jumlah yang terdata, tidak semua lansia terlibat aktif dalam berbagai kegiatan lansia yang diadakan gereja. Bahkan dalam ibadah rutin lansia yang dilaksanakan sebulan sekali jumlah lansia yang paling sering hadir hanya sekitar 9-13 orang. Tetapi di waktu-waktu tertentu seperti ibadah padang, jumlah lansia yang hadir bisa mencapai 30-an orang.¹¹

Narasumber menyampaikan bahwa *“waktu itu ada buat senam lansia tapi hanya jalan berapa kali saa setelah itu tidak jalan lagi. Kami kesusahan*

¹¹ Dinasti Nino, Wawancara oleh Penulis, Kupang 19 April 2025.

karna tidak ada yang bantu kami pandu senam dan bantu atur musik kasih kami. Ibadah rutin juga kami sedikit sekali, padahal ibadah hanya satu bulan satu kali”.¹² Ini menunjukkan bahwa lansia membutuhkan pelayanan yang membangkitkan semangat mereka. Program pelayanan yang biasa-biasa saja atau monoton membuat lansia tidak mau terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada lansia belum menyentuh kebutuhan mereka sehingga mereka tidak mau terlibat di dalamnya. Pelayanan lansia yang kurang menyentuh mereka menunjukkan bahwa pelayanan tersebut belum memadai.

Perlu diingat bahwa pelayanan pastoral tidak berarti berlaku hanya bagi mereka yang melakukan pelanggaran moral, tetapi pelayanan pastoral perlu juga dilakukan kepada orang-orang yang mengalami krisis dan keretakan hidup. Ini berarti, lansia yang berhadapan dengan dinamika di masa tua butuh pelayanan pastoral. Oleh karena itu, pelayanan pastoral haruslah bersifat holistik.¹³ Melalui pelayanan pastoral yang holistik atau menyeluruh, gereja menjadi wadah yang menolong lansia menghadapi dinamika kehidupannya bahkan dapat mengembangkan potensi atau meningkatkan keunggulan yang dimiliki lansia. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi gereja dalam upaya mengoptimalkan pelayanan pastoral yang peka terhadap konteks dan kebutuhan jemaat lokal.

Beberapa ahli menawarkan fungsi-fungsi pastoral yang dapat dipakai untuk menganalisis pelayanan pastoral kepada lansia dan menjadi acuan untuk mengoptimalkan pelayanan pastoral kepada lansia. William A. Clebsch

¹² Dinasti Nino, Wawancara oleh Penulis, Kupang 19 April 2025.

¹³ Journal Administrator, “Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan dan Kontekstual - Besly J. T. Messakh,” *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 32–33, <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>.

dan Charles R. Jeakle mengemukakan empat fungsi penggembalaan atau pelayanan pastoral, di antaranya; menyembuhkan, mendukung, membimbing, dan memulihkan. Kemudian Howard Clinebell menambahkan satu fungsi lainnya yaitu fungsi memelihara atau mengasuh.¹⁴ Beek menawarkan enam fungsi pendampingan pastoral. Fungsi yang ditawarkan Beek meliputi; fungsi membimbing, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan, fungsi menopang/menyokong, fungsi menyembuhkan, fungsi mengasuh, fungsi mengutuhkan.¹⁵ Keenam fungsi yang ditawarkan oleh Beek, dapat dipakai untuk mengoptimalkan pelayanan pastoral kepada jemaat lansia yang ada di GMIT Diaspora Danau Ina, serta menerapkan model pelayanan yang sesuai kebutuhan mereka. Beek menawarkan gagasannya mengenai pendampingan pastoral yang harus memperhatikan semua aspek yang retak dalam kehidupan yang didampingi. Karena itu, tugas pendampingan pastoral dengan tujuan pengutuhan menjadi tugas seluruh umat Kristiani, namun tujuan pengutuhan perlu dipegang dengan perspektif yang menyeluruh, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Permasalahan yang dialami lansia kompleks karena itu pengutuhan dibutuhkan untuk mengutuhkan mereka yang bergumul dengan permasalahan dengan sesama anggota keluarga agar kembali memiliki hubungan mereka yang harmonis. Fungsi pengutuhan juga dapat dipakai untuk mereka yang bergumul dengan kesehatan yaitu mengutuhkan mereka untuk sembuh baik dari aspek fisik maupun batin.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pelayanan pastoral bagi lansia. Misalnya penelitian mengenai pelayanan pastoral bagi

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Kanisius, 2002), 53–55.

¹⁵ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13–16.

kaum lansia dalam masa covid-19 di jemaat GMIT Bait El Kampung Baru Penfui, arah penelitian ini berfokus pada pelayanan pastoral bagi lansia pada saat pandemi covid-19.¹⁶ Penelitian lainnya yaitu mengenai pelayanan pastoral di era modern dalam memperkuat spiritualitas lansia di panti asuhan, tetapi penelitian ini terbatas pada spiritualitas lansia yang hidup di panti asuhan.¹⁷ Sedangkan penelitian ini berfokus pada model pelayanan pastoral untuk lansia sebagai anggota minoritas yang dilakukan oleh GMIT Diaspora Danau Ina di tengah konteks jemaat kota yang bermayoritas orang muda. Dari latar belakang yang telah dibahas, maka dapat dikatakan bahwa pelayanan pastoral kepada jemaat lansia menjadi penting.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan judul **GEREJA YANG MERANGKUL JEMAAT LANJUT USIA**, dan sub judul **Suatu Tinjauan Teologi Pastoral Dalam Upaya Mengoptimalkan Pelayanan Bagi Jemaat Lanjut Usia di GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Diaspora Danau Ina?
2. Bagaimana menganalisis pelayanan pastoral bagi jemaat lanjut usia di GMIT Diaspora Danau Ina berdasarkan teori Aart van Beek?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap pelayanan pastoral bagi jemaat lanjut usia di GMIT Diaspora Danau Ina?

¹⁶ Richard Andri Menno, "Allah Menopang di Masa Krisis: Suatu Tinjauan Teologi Pastoral Mengenai Pendampingan Pastoral Gereja Bagi Kaum Lansia Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat GMIT Bait El Kampung Baru Penfui" (Skripsi, UKAW, 2021).

¹⁷ Priskilla Kowureng dan Jessica Elizabeth Abraham, *Pastoral Service in the Modern Era in Strengthening Spirituality of the Elderly in Orphanages*, t.t.

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks jemaat GMIT Diaspora Danau Ina
2. Untuk menganalisis pelayanan pastoral bagi jemaat lanjut usia di GMIT Diaspora Danau Ina berdasarkan teori Aart van Beek
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap pelayanan pastoral bagi jemaat lanjut usia di GMIT Diaspora Danau Ina

D. Metodologi

1. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian Lapangan

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya secara holistik dengan cara mendeskripsikannya pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode yang alamiah.¹⁸

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut lalu dianalisis untuk

¹⁸ Amtai Alasan dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 18.

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diteliti.

- Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa, Klasik Kota Kupang Timur yang terletak di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang.

- Populasi Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*, di mana penentuan sampel berdasarkan karakter, ciri atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁹

- Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang dipakai sebanyak 10 orang, yang terdiri dari:

Pendeta : 1 orang

Koordinator UP lansia : 1 orang

Anggota UP pastoral : 1 orang

Anggota jemaat lansia. : 7 orang

Adapun alasan penulis memilih sampel tersebut untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini, karena:

1. Narasumber merupakan anggota jemaat asli Diaspora Danau Ina Oesapa.
2. Narasumber merupakan jemaat yang tergolong usia lanjut.

¹⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Harfa Creative, 2023), 80.

3. Bersedia diwawancarai dan masih mampu berkomunikasi dengan baik.
 4. Narasumber merupakan pelaku pelayanan yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, mengawasi, dan mengkoordinir pelayanan di jemaat Diaspora Danau Ina, baik sebagai ketua majelis, koordinator UP Lansia dan anggota UP pastoral.
- Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Metode penelitian pustaka

Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, artikel, dokumen dan referensi lainnya yang dapat digunakan sebagai landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁰ Dengan menggunakan metode ini, penulis mengumpulkan data sekunder berupa, data profil gereja, dokumen gereja, data statistik maupun sejarah gereja, serta buku dan jurnal dari penelitian sebelumnya.

2. Metodologi Penulisan

Metode penulisan ini menggunakan metode Deskripsi-Analisis-Reflektif.

a. Deskripsi

Pada bagian deskripsi, penulis akan mendeskripsikan konteks jemaat secara umum dan konteks jemaat lansia di GMIT Diaspora Danau Ina.

²⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA," *Natural Science* 6, No. 1 (10 Juni 2020): 41-53

b. Analisis

Pada bagian analisis, penulis akan menganalisis faktor yang menyebabkan masalah pada lansia serta dampak pada pelayanannya.

c. Refleksi

Refleksi berisi refleksi teologis mengenai pelayanan pastoral bagi jemaat lansia.

E. Sistematika

Adapun sistematika yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab I : Berisi gambaran konteks di Jemaat GMIT Diaspora Danau Ina.

Bab II : Berisi teori, deskripsi, dan analisis pelayanan pastoral bagi jemaat lanjut usia di GMIT Diaspora Danau Ina.

Bab III : Berisi refleksi teologis terhadap pelayanan pastoral bagi jemaat lanjut usia di GMIT Diaspora Danau Ina.

Bab IV : Berisi aksi pastoral untuk pelayanan bagi jemaat lanjut usia di GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran.